



Volume 5 No. 1 Januari 2020

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DESA MAABHOLU KECAMATAN LOGHIA KABUPATEN MUNA

Wa Ode Sulvia¹, La Ode Nursalam²

¹Program Studi Pendidikan Geografi
Univesitas Halu Oleo

Email: waodesulvia12@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Geografi
Univesitas Halu Oleo

Email: laodenursalam@ymail.com

(Received: 8 Oktober 2019; Accepted: 14 Januari 2020; Published: 28 Februari 2020)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

This study aims to determine the level of education in the community in the village of Maabholu, Loghia Subdistrict, Muna Regency and find out what factors are causing the low level of community education in Maabholu Village, Loghia Subdistrict, Muna District. This type of research is a descriptive study with a qualitative approach. Data collection techniques using questionnaires and documentation. The results showed that: (1) The education level of the population of Maabholu village as much as 16.20% is not graduating from elementary school, 18.17% has elementary school education, 34.65% has junior high school education, 28.41% has high school education and 2.57% has Diploma / Bachelor education. The level of education that dominates the community is the education level of junior high school / junior high school graduates; (2) factors that are more dominant in the causes of the low level of education in Maabholu village, Loghia sub-district, Muna regency are low individual motivation factors and low economic conditions.

Keywords: *Low Education Level; Desa Maabholu; Muna.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan masyarakat di desa Maabholu Kecamatan Loghia Kabupaten Muna dan mengetahui factor apa saja penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Maabholu Kecamatan Loghia Kabupaten Muna. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Tingkat pendidikan penduduk desa Maabholu sebanyak 16,20% adalah tidak tamat SD, 18,17% berpendidikan SD, 34,65% berpendidikan SLTP, 28,41% berpendidikan SLTA dan 2,57% berpendidikan Diploma/Sarjana. Tingkat pendidikan yang mendominasi masyarakat adalah tingkat pendidikan tamatan SMP/SLTP; (2) faktor yang lebih mendominasi penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Maabholu Kecamatan Loghia Kabupaten Muna adalah faktor motivasi individu yang rendah dan faktor kondisi ekonomi yang rendah.

Kata Kunci: *Tingkat Pendidikan Rendah; Desa Maabholu; Muna.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan oleh seseorang tidaklah terbatas oleh tempat dan

waktu. Kegiatan pendidikan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Seperti tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003

tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pada pasal 3 juga disampaikan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan satu hal yang sangat diwajibkan oleh setiap pemerintah di negara manapun termaksud di Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun informal baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada dasarnya, pendidikan sangat penting untuk dilakukan karena manfaat yang dapat diperoleh dari pendidikan. Salah satu manfaat pendidikan adalah untuk meningkatkan serta memberikan informasi serta pemahaman terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh kepada setiap anggota peserta didik. Dengan adanya pendidikan, maka setiap peserta didik akan dibantu dalam memahami dan mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Manfaat lain pendidikan adalah untuk mendapatkan gelar yang nantinya berguna untuk keperluan karir dimasa yang akan datang. Gelar akan menunjukkan keahlian seseorang, terutama dalam bidang pekerjaan dan juga pengembangan karir individu. Manfaat terakhir pendidikan adalah untuk mencegah terjadinya pembodohan. Dengan adanya pendidikan, maka individu akan semakin memahami hal apa saja yang baik dan juga benar sehingga dapat mencegah berbagai macam tindakan-tindakan bodoh, yang dapat merugikan banyak pihak.

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak pendidikan yang telah dijamin oleh undang-undang. Namun, fakta dan data di lapangan menunjukkan bahwa belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan mencatat data jumlah siswa putus sekolah tiap jenjang pada tahun 2017/2018 berturut-turut yaitu tingkat SD 32.127 siswa, tingkat SMP 51.190 siswa, tingkat SMA 31.123 siswa dan tingkat SMK 73.388 siswa sedangkan siswa yang tercatat tidak lanjut sekolah SMP berjumlah 761.331 siswa (Kemdikbud, 2017).

Berdasarkan data hasil observasi kependudukan menunjukkan bahwa sebanyak 296 jiwa tidak tamat SD, SD sebanyak 332 jiwa, SLTP sebanyak 633 jiwa, sebanyak 519 jiwa berada pada tingkat pendidikan SLTA dan sebanyak 47 jiwa berada pada tingkat pendidikan Diploma atau Sarjana. Jika melihat jumlah masyarakat desa Maabholu berdasarkan tingkat pendidikannya maka masih sedikit sekali jumlah masyarakatnya yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

Desa Maabholu adalah salah satu desa dari Kecamatan Loghia, yang terbagi menjadi 3 wilayah Dusun. Dari ke-3 dusun tersebut, Dusun ke III adalah wilayah dengan anggota masyarakat usia remaja paling banyak. Namun sayang, wilayah tersebut memiliki lingkungan pergaulan yang kurang baik khususnya dari aspek pendidikan. Kebanyakan anak-anak remaja di wilayah tersebut banyak yang putus sekolah yang artinya pendidikan mereka tidak bisa lanjut sampai pada tingkatan pendidikan tertinggi lagi. Putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Gunawan, 2010). Dengan tidak melanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya berarti tingkat pendidikan mereka masih tergolong rendah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk memberikan gambaran atau deskriptif faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di desa Maabholu Kecamatan Loghia kabupaten Muna.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di desa Maabholu Kecamatan Loghia Kabupaten Muna yang dilaksanakan pada bulan Maret 2019.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK masyarakat desa Maabholu yang berjumlah 407 KK dengan jumlah sampel sebanyak 65 KK yaitu masyarakat usia pendidikan. Penentuan banyaknya sampel sesuai dengan banyaknya jumlah indikator, dimana $n \times 5$ (Hair, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dari penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Bungin, 2010:182})$$

Keterangan:

P = persentase yang di cari

F = frekuensi

N = jumlah responden

Sebelum mencari persentase data yang akan dianalisis, terlebih dahulu melakukan penentuan kriteria tiap faktor. Langkah pertama adalah mendapatkan kelas interval skor maka terlebih dahulu harus menentukan berapa skor maksimal dan minimalnya. Dengan mengetahui skor maksimal dan minimal maka kita dapat menentukan rentang skor maksimal dan minimal. Dari rentang skor tersebut, maka kita dapat menentukan panjang interval pada tiap kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m-n)}{B}$$

Keterangan:

RS = Rentang skor

m = Skor tertinggi

n = Skor terendah

B = Jumlah kelas

HASIL PENELITIAN

Motivasi Individu

Untuk mengukur motivasi individu peneliti membuat daftar pertanyaan yang dikemas dalam bentuk kuesioner yang berisi tentang keinginan untuk bersekolah, manfaat sekolah bagi individu, sampai tingkat apa ingin menempuh pendidikan, seberapa perlunya seseorang bercita-cita dan alasan seseorang bercita-cita. Dari hasil penelitian yang terlihat bahwa faktor motivasi individu dengan kriteria sangat rendah memiliki persentase 13,85% atau 9 responden, faktor motivasi individu dengan kriteria rendah memiliki persentase 38,46% atau 25 responden, faktor motivasi individu dengan kriteria sedang memiliki persentase 30,77% atau 20 responden, faktor motivasi individu dengan kriteria tinggi memiliki persentase 10,77% atau 7 responden, dan faktor motivasi individu dengan kriteria sangat tinggi memiliki persentase 6,15% atau 4 responden. Berdasarkan hasil jawaban responden, motivasi individu memiliki persentase yang tertinggi yaitu 38,46% dengan rata-rata skor sebesar 11,92 yang masuk dalam kriteria rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi individu anak-anak di desa Maabholu masih rendah.

Kondisi Sosial

Untuk mengukur kondisi sosial peneliti membuat daftar pertanyaan yang dikemas dalam bentuk kuesioner yang berisi tentang interaksi antar anggota keluarga, kegiatan anak sehari-hari, komunikasi antar anggota keluarga tentang pendidikan, jumlah anak yang tidak sekolah disekitar rumah dan pengaruh jumlah anak yang tidak sekolah terhadap pendidikan anak.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa; faktor kondisi sosial dengan kriteria sangat rendah memiliki persentase 4,615% atau 3 responden, faktor kondisi sosial dengan kriteria rendah memiliki persentase 12,31% atau 8 responden, faktor kondisi sosial dengan kriteria sedang memiliki persentase 47,69% atau 31 responden, faktor kondisi sosial dengan kriteria tinggi memiliki persentase 30,77% atau 20 responden, dan faktor kondisi sosial dengan kriteria sangat tinggi memiliki persentase 4,615% atau 3 responden. Berdasarkan hasil jawaban responden, kondisi sosial memiliki persentase tertinggi yaitu 47,69% dengan rata-rata skor sebesar 15,18 berada pada kategori sedang. Sehingga dapat

dikatakan bahwa kondisi sosial masyarakat di desa Maabholu tergolong sedang.

Kondisi Ekonomi

Untuk mengukur kondisi ekonomi peneliti membuat daftar pertanyaan yang dikemas dalam bentuk kuesioner yang berisi tentang pendapatan keluarga perbulan, kemampuan mencukupi kebutuhan pokok keluarga, keperluan untuk sekolah anak, jumlah anggota keluarga inti, jumlah anak, dan jumlah anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa; faktor kondisi ekonomi dengan kriteria sangat rendah memiliki persentase 0% atau 0 responden, faktor kondisi ekonomi dengan kriteria rendah memiliki persentase 58,46% atau 38 responden, faktor kondisi ekonomi dengan sedang memiliki persentase 30,77% atau 20 responden, faktor kondisi ekonomi dengan kriteria tinggi memiliki persentase 10,77% atau 7 responden, dan faktor kondisi ekonomi dengan kriteria sangat tinggi memiliki persentase 0% atau 0 responden. Berdasarkan hasil jawaban responden, kondisi ekonomi memiliki persentase yang tertinggi yaitu 58,46% dengan rata-rata skor sebesar 15,43 yang berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi masyarakat di desa Maabholu tergolong masih rendah.

Motivasi Orang Tua

Untuk mengukur motivasi orang tua peneliti membuat daftar pertanyaan yang dikemas dalam bentuk kuesioner yang berisi tentang sikap orang tua terhadap pendidikan anak, sampai jenjang apa anak harus sekolah, tujuan orang tua menyekolahkan anak, usaha orang tua menyekolahkan anak dan usaha yang dilakukan jika anak malas sekolah.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa; faktor motivasi orang tua dengan kriteria sangat rendah memiliki persentase 1,54% atau 1 responden, faktor motivasi orang tua dengan kriteria rendah memiliki persentase 6,15% atau 4 responden, faktor motivasi orang tua dengan kriteria sedang memiliki persentase 3,08% atau 2 responden, faktor motivasi orang tua dengan kriteria tinggi memiliki persentase 55,38% atau 36 responden, dan faktor motivasi orang tua dengan kriteria sangat tinggi memiliki persentase 33,85% atau 22 responden. Berdasarkan hasil jawaban

responden, motivasi orang tua memiliki persentase yang tertinggi yaitu 55,38% dengan rata-rata skor sebesar 19,2 yang masuk dalam kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi orang tua dari anak-anak di desa Maabholu tergolong sudah tinggi.

Budaya

Untuk mengukur budaya peneliti membuat daftar pertanyaan yang dikemas dalam bentuk kuesioner yang berisi tentang keharusan anak bersekolah, sampai jenjang apa anak harus bersekolah, jumlah keluarga yang pernah sekolah, dan jenjang pendidikan tertinggi yang dimiliki keluarga.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa; faktor budaya dengan kriteria sangat rendah memiliki persentase 0% atau 0 responden, faktor budaya dengan kriteria rendah memiliki persentase 4,61% atau 3 responden, faktor budaya dengan kriteria sedang memiliki persentase 32,31% atau 21 responden, 27 responden atau 41,54% , dan faktor budaya dengan kriteria sangat tinggi memiliki persentase 21,54% atau 14 responden. Berdasarkan hasil jawaban responden, budaya masyarakat memiliki persentase yang tertinggi yaitu 41,54% dengan rata-rata skor sebesar 13,86 masuk dalam kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya masyarakat di desa Maabholu tergolong sudah tinggi.

Aksesibilitas

Untuk mengukur aksesibilitas peneliti membuat daftar pertanyaan yang dikemas dalam bentuk kuesioner yang berisi tentang alat transportasi yang dimiliki keluarga, kemudahan menggunakan transportasi umum, kondisi jalan, jarak rumah ke sekolah, dan waktu tempuh dari rumah ke sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; faktor aksesibilitas dengan kriteria sangat rendah memiliki persentase 0% atau 0 responden, faktor aksesibilitas dengan kriteria rendah memiliki persentase 1,54% atau 1 responden, faktor aksesibilitas dengan kriteria sedang memiliki persentase 30,77% atau 20 responden, faktor aksesibilitas dengan kriteria tinggi memiliki persentase 47,69% atau 30 responden, dan faktor aksesibilitas dengan kriteria sangat tinggi memiliki persentase 20% atau 13 responden. Berdasarkan hasil jawaban responden, faktor aksesibilitas dengan persentase yang tertinggi yaitu 47,69% memiliki rata-rata skor sebesar 17,97 yang

masuk dalam kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa aksesibilitas yang ada di desa Maabholu tergolong sudah tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data observasi, tingkat pendidikan masyarakat sebanyak 16,20% penduduk desa Maabholu Tidak tamat SD, sebanyak 18,17% berpendidikan SD, sebanyak 34,65% berpendidikan SLTP, sebanyak 28,41% berpendidikan SLTA dan hanya sekitar 2,57% masyarakat berpendidikan Diploma/Sarjana. Jika dilihat berdasarkan persentase dari data di atas, tingkat pendidikan yang mendominasi masyarakat desa Maabholu adalah masyarakat yang berpendidikan pada jenjang/ tingkat SMP/SLTP dan penduduk yang melanjutkan sampai pada tingkat perguruan tinggi masih sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Maabholu tersebut bisa jadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu motivasi individu, kondisi sosial, kondisi ekonomi, motivasi orang tua, budaya dan aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi individu masyarakat desa Maabholu untuk berkeinginan dalam mencapai tingkat pendidikan lebih tinggi masih rendah. Hal ini didasarkan pada persentase jumlah jawaban responden yang mencapai 38,46% dari 65 responden yang jika dirata-ratakan skornya mencapai kriteria masih rendah.

Masyarakat yang kebanyakan minat sekolahnya rendah untuk dilanjutkan ke jenjang lebih tinggi rata-rata adalah orang yang memiliki riwayat pendidikan yang hanya sampai pada jenjang SD dan Tidak Tamat Sekolah. Selain itu baik yang tidak tamat SD sampai tamatan SMA lebih memilih menggantungkan cita-citanya sebatas mimpi untuk digapai semampunya dan menyerahkan pada takdir disebabkan karena kemauan mereka yang masih rendah ataupun karena faktor eksternal yaitu keadaan ekonomi yang kurang mendukung menyebabkan mereka mudah putus asa dan memilih putus sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa rendahnya minat anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi disebabkan sebagian besar anak-anak di desa Maabholu tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk meraih cita-cita yang berdampak pada rendahnya motivasi masing-masing individu untuk bersekolah. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Khadijah, dkk (2017) bahwa motivasi peserta didik memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap minat peserta didik melanjutkan pendidikan tinggi pada SMAN Tambang Kabupaten Kampar. Adanya dorongan berupa motivasi akan berpengaruh terhadap sikap atau keputusan yang akan diambil oleh peserta didik. Semakin tinggi motivasi peserta didik maka akan semakin tinggi pula minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan begitu pula sebaliknya. Faktor selanjutnya yang bisa menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat adalah kondisi sosial masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi ataupun rendah di lingkungan sosial tempat anak berinteraksi dan bersosialisasi dapat mempengaruhi pendidikan anak tersebut. Interaksi sosial adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa persentase kondisi sosial masyarakat Desa Maabholu hasilnya 47,69% dari 65 responden dengan rata-rata skor 15,18% berada pada kriteria sedang. Kondisi sosial terutama tentang interaksi antar anggota yang memiliki hubungan yang harmonis, saling perhatian dan tidak pernah ada konflik dalam keluarga memiliki banyak responden. Begitu pula interaksi keluarga yang setiap harinya berkumpul dalam satu rumah, komunikasi masih baik, saling peduli dan jarang terjadi konflik memiliki respon yang tinggi, akan tetapi berkaitan dengan komunikasi antar anggota keluarga tentang pendidikan anak-anak mereka masih banyak yang menjawab bahwa perkembangan pendidikan anaknya dipantau hanya melalui nilai rapor. Namun keseharian anak setelah sekolah masih cukup banyak orang tua responden yang menjawab kegiatannya hanya sekolah, bekerja membantu orang tua dan bermain. Meskipun demikian, kondisi sosial dari masyarakat Maabholu sudah masuk dalam kategori sedang sehingga tidak memberikan dampak yang besar bagi pendidikan anak-anak untuk sekolah sampai jenjang tertingggi.

Faktor lain yang bisa menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak adalah kondisi ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, persentase dari kondisi ekonomi adalah 58,46% responden menjawab masih rendah

dengan skor rata-rata 15,43% atau dengan kriteria masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebanyak 38 responden yang memiliki kriteria kondisi ekonomi yang rendah, 20 responden yang memiliki kriteria kondisi ekonomi sedang, 7 responden dengan kondisi ekonomi yang tinggi, 0 responden dengan kriteria kondisi ekonomi yang tinggi dan 0 responden yang memiliki kriteria kondisi ekonomi yang sangat rendah. Hal ini merupakan hasil skor akumulasi dari pertanyaan pendapatan perbulan keluarga, jumlah anggota keluarga dan jumlah anak, jumlah anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan dan jumlah pengeluaran untuk keperluan pendidikan anak serta seberapa jauh pendapatan dapat mencukupi kebutuhan pokok keluarga.

Sebanyak 30 orang tua responden menjawab jumlah pendapatan perbulan masih terbilang rendah yaitu antara Rp 1.000.000,00 - Rp 1.950.000,00 untuk perbulannya dengan rata-rata pemenuhan kebutuhan pokok yang terkadang tercukupi dan masih memiliki hutang termaksud juga pemenuhan kebutuhan pokok bagi orang tua responden yang memiliki pendapatan sangat rendah. Sebanyak 14 orang tua responden menjawab jumlah pendapatan perbulan terbilang sedang yaitu antara Rp 2.000.000,00 – Rp 2.450.000,00 dengan rata-rata pemenuhan kebutuhan pokok tercukupi secara pas-pasan bagi orang tua responden yang memiliki anak 4 atau lebih sedangkan yang hanya memiliki anak 2 atau 3 kebutuhan pokok sangat tercukupi meskipun tidak memiliki tabungan. Sebanyak 3 orang tua responden menjawab jumlah pendapatan perbulan yang terbilang tinggi dan 7 orang tua responden menjawab jumlah pendapatan perbulan yang terbilang sangat tinggi yaitu berkisar antara Rp 2.500.000,00 – Rp 3.500.000,00 dan > Rp 3.500.000,00 dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang sangat tercukupi dan memiliki tabungan terutama bagi orang tua yang tidak memiliki tanggungan yang banyak.

Bagi orang tua responden yang memiliki tanggungan banyak, kebutuhan pokoknya sangat tercukupi meskipun tidak memiliki tabungan dan bahkan ada yang hanya mampu memenuhi kebutuhan pokoknya secara pas-pasan disebabkan biaya pengeluaran pendidikan anak yang tinggi yaitu > Rp 500.000,00 perbulannya. Bagi yang berpenghasilan rendah sudah pasti kesulitan

dalam memenuhi kebutuhan pokok dan biaya pendidikan anak-anaknya. Agar kebutuhan pokoknya tetap terpenuhi, otomatis pendidikan anak menjadi tidak/kurang maksimal dalam pembiayaannya sehingga pendidikan anak menjadi bermasalah dalam pemenuhannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mamanggi, dkk (2014: 4) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua yang tinggi maka motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan tinggi pula.

Faktor lain yang dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak adalah motivasi orang tua. Memberikan motivasi kepada anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh orang tua. Tingginya motivasi orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anaknya tentu akan membuat orang tua untuk termotivasi melakukan segala cara agar anaknya terus melanjutkan pendidikan hingga sampai pada jenjang yang diinginkan baik dari orang tua ataupun dari anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil persentase jawaban orang tua responden tentang motivasi orang tua mencapai 55,38% dengan rata-rata skor 19,2 berada pada kriteria tinggi. Dalam hal ini bahwa orang tua responden yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap keberlanjutan pendidikan anaknya untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sudah tergolong tinggi. Mereka sadar bahwa dengan pendidikan anak yang tinggi dapat memberikan peluang lebih besar bagi anak untuk menggapai cita-cita serta mendapatkan pekerjaan yang lebih baik/layak dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pendidikan rendah atau yang tidak sekolah sama sekali. Kondisi tersebut tentu memerlukan perhatian khusus dari keluarga seperti pendapat yang diungkapkan oleh Prabawa, dkk (2014) bahwa perhatian keluarga (orang tua) terhadap pendidikan anaknya juga sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Faktor lain yang bisa menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan anak adalah budaya pendidikan yang ada dalam suatu keluarga. Biasanya keluarga yang memiliki riwayat pendidikan yang rendah dalam keluarganya maka akan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula, dalam hal ini akan menjadi budaya dalam keluarga tersebut.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, Erma (2013) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan anak di desa Pomah adalah pendidikan formal orang tua. Orang tua dengan pendidikan rendah maka tingkat pendidikan anaknya juga rendah, begitu pula sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi maka tingkat pendidikan anaknya juga tinggi. Namun dalam masyarakat Maabholu secara perlahan mulai meninggalkan dan memperbaiki kebiasaan pendidikan dalam keluarganya agar lebih berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase dari budaya masyarakat menunjukkan kriteria yang tinggi yaitu sebesar 41,54% dengan skor rata-rata 13,86. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang tua responden telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengharuskan anak-anaknya di sekolahkan pada jenjang yang lebih tinggi. Paling tidak minimal pendidikan terendah dari anak-anaknya adalah tingkat SMA. Jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya terutama sekitaran 10 tahun lalu rata-rata orang tua hanya mewajibkan anaknya sampai pada tingkat SMP sedangkan untuk tingkat SMA masih jarang terutama tingkat Perguruan Tinggi sangat jarang sekali. Namun kini perlahan orang tua mulai sadar akan perlunya pendidikan yang tinggi bagi masa depan anak-anaknya.

Faktor terakhir yang bisa menjadi salah satu menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan anak adalah aksesibilitas. Kevin Lynch mengatakan aksesibilitas adalah masalah waktu dan juga tergantung pada daya tarik dan identitas rute perjalanan (Talav, 2012). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil persentase dari jawaban setiap responden bahwa sebesar 47,69% aksesibilitasnya termasuk kriteria tinggi dengan jumlah rata-rata skor 17,97. Meskipun banyak responden yang tidak memiliki kendaraan pribadi untuk digunakan ke sekolah, akan tetapi alat transportasi umum (mobil) mudah untuk ditemukan dan dimanfaatkan. Selain itu, kondisi jalan dari rumah ke sekolah tergolong mudah dilalui meski agak sedikit rusak. Ketersediaan kendaraan umum juga sudah mulai banyak yang beroperasi, sehingga anak-anak yang tidak memiliki kendaraan pribadi tidak kesulitan dalam mempergunakannya.

Dengan demikian aksesibilitas di desa Maabholu tergolong sudah baik/tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Mohammed (2010), semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang di dapat maka semakin sulit daerah itu di jangkau dari daerah lainnya.

Selain itu banyak responden baik dari tingkat SD sampai SMA rata-rata mereka memilih sekolah yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka dalam hal ini lebih yang memilih sekolah yang dekat, sehingga jarak yang ditempuh tidak jauh serta harga sewa/biaya untuk kendaraan umum atau kendaraan pribadi tidak memakan banyak biaya dibandingkan bersekolah di daerah yang jaraknya cukup jauh yang mengeluarkan biaya banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Puslitjak (2012) menyatakan bahwa jarak ke sekolah bermutu yang dekat akan merangsang siswa untuk mau bersekolah, sehingga akses mereka terhadap pendidikan lebih baik dari pada jarak ke sekolah yang jauh. Dengan demikian, dapat disimpulkan semakin jauh jarak ke sekolah maka probabilitas anak untuk bersekolah akan semakin kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Tingkat pendidikan penduduk desa Maabholu sebanyak 16,20% penduduk desa Maabholu yang Tidak tamat SD, 18,17% berpendidikan SD, 34,65% berpendidikan SLTP, 28,41% berpendidikan SLTA dan 2,57% berpendidikan Diploma/Sarjana. Tingkat pendidikan yang mendominasi adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan tamatan SMP/SLTP; 2) Faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Maabholu adalah motivasi individu dalam diri seseorang yang rendah dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah.

SARAN

Dari hasil penelitian terdapat beberapa saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya: 1) Pemerintah perlu mengadakan sosialisasi untuk masyarakat desa Maabholu Kecamatan Loghia Kabupaten Muna tentangnya pentingnya pendidikan bagi anak-anak sebagai penerus bangsa; 2) Pentingnya

peran orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam mengikuti setia jenjang pendidikan yang harus diselesaikan agar mampu mencapai target yang diharapkan baik dari individu itu sendiri ataupun orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada pembimbing saya yaitu Drs. Surdin, M.Pd. sebagai pembimbing I dan La Ode Nursalam, S.Pd., M.Pd. pembimbing II. Selanjutnya ucapan terima kasih pula kepada reviewer dan tim editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajali Pers.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Gunawan, Ary H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemdikbud. (2017). *Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018*.
- Khadijah, Siti dkk. (2017). Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *JPIS* Vol 26. No. 2: 183 Universitas Riau.
- Khoirunnisa, Erma. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak di Desa Tulung dan Desa Pomah Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten*. *Jurnal Geografi* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mamanggi, Khalinda Kusuma dkk. (2014). Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Ekonomi* Vol I. No. I: 4 FKIP Universitas Jember.
- Mohammed, Abdelbaseer Abdelraheem. (2010). *Spatial Conditions for Sustainable Communities: The Case of Informal Settlements in GCR. Cairo: Egypt*.
- Prabawa, K.A dkk. (2014). Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas Kelas X4. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Ganessa* 4(1), hlm, 1-10.
- Puslitjak. 2012. *Model Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan melalui Kegiatan Intrakurikuler*. Jakarta: Puslitjak.
- Talav, Era F. 2012. Wrist Unjuiry (Wrist Factor). http://www.emedicinehealth.com/wrist_in_juiry/article_em.htm (Dikases, 9 September 2019)